

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa anak usia dini, perkembangan sosial dan emosional merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kemampuan bersosialisasi anak di masa mendatang. Salah satu fondasi utama dari perkembangan tersebut adalah interaksi sosial, yaitu proses anak berhubungan dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui interaksi sosial inilah anak kemudian mengembangkan kemampuan sosial-emosional lain yang tidak kalah penting, yaitu perilaku empati. Empati merupakan kemampuan anak untuk memahami, merasakan, dan merespons perasaan orang lain secara tepat melalui sudut pandang orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun hubungan emosional yang sehat dan bermakna dengan orang lain karena dapat membangun ikatan yang kuat dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan pengalaman orang lain.¹ Dengan demikian, interaksi sosial merupakan pengalaman penting yang menjadi dasar perkembangan empati, sehingga keduanya berperan dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Anak usia dini berada pada periode emas perkembangan otak, di mana anak mulai membentuk fondasi kemampuan belajar dan bersosialisasi. Dikutip dari Rahmawati dan Basri, Piaget dalam teori kognitifnya menekankan bahwa interaksi aktif anak dengan lingkungan berperan dalam membentuk pemahaman anak.² Melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga, anak belajar memahami nilai sosial dan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan masyarakat. Proses interaksi sosial inilah yang kemudian memungkinkan anak untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain, sehingga perilaku empati

¹ Merry Susanti, *Empati Di Era Teknologi, Menghadapi Tantangan Dalam Membangun Koneksi Emosional* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2023), hlm. 14.

² Roro Kurnia Nofita Rahmawati and Nur Arifaizal Basri, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), hlm 45.

dapat tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, kualitas interaksi sosial yang dijalani anak akan menentukan sejauh mana kepekaan empatinya terbentuk.

Empati berperan dalam membentuk kepekaan individu terhadap keadaan emosional orang lain. Menurut Goleman dalam Nurinda, empati adalah kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain sebagai bagian dari kecerdasan emosional.³ Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi dan menafsirkan kondisi emosional orang lain secara lebih tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hoffman mendefinisikan empati sebagai respons afektif yang muncul ketika seseorang merasakan emosi yang selaras dengan keadaan orang lain.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya berkaitan dengan pemahaman kognitif terhadap emosi, tetapi juga melibatkan keterlibatan perasaan secara langsung yang tumbuh dari interaksi sosial.

Empati pada anak usia dini memiliki urgensi yang penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Perilaku empati menjadi dasar bagi anak untuk memahami perasaan orang lain sehingga muncul sikap peduli dan toleransi.⁵ Selain itu, empati berkorelasi erat dengan meningkatnya perilaku prososial yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat.⁶ Anak yang memiliki empati yang baik cenderung mampu membangun hubungan yang positif dan lebih baik, serta meningkatkan kepercayaan dalam diri anak. Oleh karena itu, pengembangan perilaku empati sejak dini menjadi bekal penting bagi anak dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Perkembangan interaksi sosial dan empati pada anak usia dini berlangsung secara bertahap. VanClay menyatakan bahwa anak usia sekitar lima tahun mulai menunjukkan perhatian terhadap keadilan dan kepedulian

³ Leni Nurinda, *Panduan Orang Tua Untuk Kecerdasan Emosional : Membangun Ketangguhan Dan Empati Pada Anak* (Depok: Penebar Plus, 2023), hlm. 12.

⁴ Martin L. Hoffman, *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice* (New York: Cambridge University Press, 2000), hlm. 29-30.

⁵ Ade Ratna Sari Hutasuhut and Yaswinda, "Analisis Pengaruh Film Nussa Dan Rara Terhadap Empati Anak Usia Dini Di Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020), hlm. 1238.

⁶ Sera Lapanda, Ari Sofia, and Rizky Drupadi, "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini," *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022), hlm 2.

terhadap orang lain.⁷ Tahapan empati pada usia ini anak mulai belajar mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi diri sendiri, serta memahami bahwa orang lain juga memiliki perasaan yang sama. Meskipun empati pada tahap ini mungkin masih terbatas, namun anak mulai menunjukkan tanda-tanda kepedulian dan simpati terhadap teman-temannya yang sedang kesulitan atau sedih.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa usia 5-6 tahun merupakan tahap penting dalam perkembangan empati anak.

Namun, pada kenyataannya perilaku empati anak usia dini di masyarakat masih menunjukkan variasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni dkk. di TK Kelurahan Segala Mider Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5-6 tahun berada pada kategori empati rendah, yaitu sebesar 41,46%. Anak masih memaksakan kehendak, kurang mendengarkan teman, mengganggu, dan kurang membantu teman yang mengalami kesulitan.⁹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Fransiska dan rekan-rekannya di TK Santa Maria Sintang juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak yang memiliki perkembangan empati yang optimal. Anak belum mampu berbagi mainan dan kurang peka dalam menolong temannya saat bermain.¹⁰ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan empati pada anak usia dini belum berlangsung secara optimal dan masih memerlukan perhatian yang lebih serius.

Peneliti juga melakukan pra-penelitian untuk melihat kondisi empati anak usia 5-6 tahun secara langsung di Kecamatan Tanjung Priok yang terdiri dari tujuh kelurahan; yaitu Sunter Jaya, Sunter Agung, Papanggo, Warakas, Kebon Bawang, Sungai Bambu, dan Tanjung Priok. Peneliti melakukan observasi dengan Jasmine di Kelurahan Sunter Jaya, Daffa di

⁷ Mary VanClay, "The Caring Child: How to Teach Empathy (Age 5)", https://www.babycenter.com/child/parenting-strategies/the-caring-child-how-to-teach-empathy-age-5_67146 (Diakses pada 28 April 2025).

⁸ Gekarsa, *Mengajarkan Anak Tentang Empati Dan Keberagaman* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024), hlm 8.

⁹ Ani Sumarni, Ari Sofia, and Vivi Irzalinda, "Empati Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020), hlm. 61.

¹⁰ Fransiska, Suryameng, and Yuliana Sumiati, "Peran Guru Dalam Menanamkan Kemampuan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Santa Maria Sintang," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9, no. 1 (2023), hlm 194.

Kelurahan Sungai Bambu, dan Ashraf di Kelurahan Warakas pada tanggal 7-8 Februari 2026. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa perilaku yang menunjukkan rendahnya empati, di mana anak tetap asik bermain *gadget* dan tidak peduli disaat teman lainnya mengajak bermain bersama, ada anak yang masih mudah terbawa emosi saat berebut mainan dan tidak memperdulikan temannya saat bermain. Anak juga terlihat mementingkan diri sendiri, tidak mau keinginannya ditolak tanpa mempertimbangkan perasaan teman yang lain. Selain itu, dalam wawancara, beberapa orang tua mengatakan bahwa anak menunjukkan perilaku agresif seperti memukul ketika keinginannya tidak terpenuhi. Data lebih detail dapat dilihat pada catatan observasi dan catatan wawancara yang terdapat pada lampiran.¹¹ Dari berbagai kondisi yang ditemukan tersebut menunjukkan bahwa perilaku empati anak masih perlu dikembangkan secara optimal.

Upaya pengembangan empati pada anak usia dini memerlukan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial. Pengembangan empati dapat dilakukan melalui pendidikan karakter dan pembiasaan perilaku positif. Selain itu, empati dapat dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan emosional dan sosial anak, seperti bercerita, mendongeng, bermain peran, dan kegiatan kooperatif.¹² Kegiatan bermain yang melibatkan interaksi sosial secara langsung menjadi sarana penting dalam menumbuhkan empati anak, sebab melalui interaksi sosial yang positif itulah anak belajar mengenali emosi dan memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, lingkungan yang mendukung interaksi sosial sangat diperlukan dalam proses pengembangan empati anak.

Pada era digital saat ini, perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola interaksi sosial anak. Teknologi diciptakan untuk memudahkan aktivitas manusia, termasuk dalam hal komunikasi dan

¹¹ Lampiran, Pra-Penelitian (Catatan Obsevasi & Catatan Wawancara).

¹² Syifa Aulia Nurfazrina, Heri Yusuf Muslih, and Sumardi, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)," Jurnal Paud Agapedia 4, no. 2 (2020), hlm. 286.

interaksi jarak jauh. Salah satu bentuk teknologi yang paling populer di berbagai kalangan adalah *gadget*. Kata *gadget* berasal dari istilah dalam Bahasa Inggris yang merupakan perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus.¹³ *Gadget* sudah digunakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat mulai pada orang dewasa, hingga menjadi bagian dari keseharian anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa *gadget* memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anak.

Data dari berbagai lembaga menunjukkan tingginya penggunaan *gadget* pada anak. Jurnal *American Association of Pediatrics* (AAP) dalam Tasya menyebutkan bahwa lebih dari 90% anak di dunia telah terpapar dan menggunakan *gadget*.¹⁴ Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi.¹⁵ Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 39,71% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler dan 35,57% telah mengakses internet. Pada anak usia 5-6 tahun, tercatat sebanyak 51,19% anak telah mengakses internet.¹⁶ Fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini perlu mendapat perhatian khusus.

Perkembangan *gadget* yang semakin canggih dengan fitur interaktif dan aplikasi yang menarik membuat anak semakin tertarik menggunakannya. *Gadget* memiliki dua sisi yang bertolak belakang dalam penggunaannya. Di satu sisi, *gadget* dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran melalui aplikasi edukatif dan video pembelajaran. Namun di sisi lain, penggunaan *gadget* tanpa pengawasan dan pembatasan waktu dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak tersebut antara lain gangguan

¹³ Muh Hamdani, "Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini 1, no. 03 (2023), hlm. 86.

¹⁴ Almadila Tasya, Alini, and Erlinawati, "Hubungan Durasi Dan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun," Jurnal keperawatan jiwa FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa tengah 11, no. 1 (2023), hlm. 71.

¹⁵ APJII, "APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang," <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang> (Diakses pada 15 Januari 2025).

¹⁶ Kementerian Komunikasi dan Digital, "Komitmen Pemerintah Melindungi Anak Di Ruang Digital," <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital> (Diakses pada 5 April 2025).

perkembangan dan kesehatan anak, perubahan perilaku, serta berkurangnya interaksi sosial. Oleh karena itu, penggunaan *gadget* perlu dilakukan secara bijak dan proporsional.

World Health Organization (WHO) dalam Ramadhan dkk. menyebutkan bahwa sekitar 5-25% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan akibat disfungsi otak ringan. Lembaga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan bahwa sekitar 16% balita mengalami gangguan perkembangan motorik, sosial, dan emosional.¹⁷ Berbagai penelitian di bidang kedokteran dan psikologi menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol dapat memperburuk kondisi perkembangan anak. Kecanduan *gadget* pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti mudah marah, kurang disiplin, malas, dan berkurangnya waktu belajar.¹⁸ Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi penggunaan *gadget* anak.

Berbagai lembaga mengatur batas penggunaan *gadget* pada anak usia dini. Asosiasi dokter anak Amerika dan Canada merekomendasikan agar anak usia 0-2 tahun tidak terpapar *gadget*, anak usia 3-5 tahun dibatasi maksimal satu jam per hari, dan anak usia 6-18 tahun maksimal dua jam per hari.¹⁹ Namun pada kenyataannya, banyak anak menggunakan *gadget* melebihi batas waktu yang dianjurkan, bahkan hingga lima jam per hari.²⁰ Menurut Dr. Jenny Radesky dalam Napitupulu, durasi penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengganggu perkembangan empati, keterampilan sosial, dan kemampuan pemecahan masalah.²¹ Kemampuan tersebut

¹⁷ Amalia Putri Ramadhan, Solihati, and Zahrah Maulidia Septimar, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Ketergantungan Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Prasekolah TK Taman Buah 1&2," *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan* 2, no. 1 (2024), hlm. 16.

¹⁸ Hamdani, op. cit., hlm. 87.

¹⁹ Aulia Fadhillah Indarwan et al., "The Influence Of Gadgets On The Moral Development Of Early Childhood," *Early Childhood Education and Development Journal* 4, no. 1 (2022), hlm. 10.

²⁰ Tasya, Alini, and Erlinawati, loc. cit.

²¹ Natar Fitri Napitupulu, Mastiur Napitupulu, and Yunita Indah Sari Dalimunthe, "Hubungan Durasi *Gadget* Dengan Emosional Anak Usia Prasekolah Di Paud Naura Losung Batu Kota Padangsidempuan," *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* (Indonesian Health Scientific Journal) 6, no. 2 (2021), hlm. 41.

seharusnya berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengaturan waktu penggunaan *gadget* menjadi hal yang sangat penting. Anak perlu tetap didorong untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.

Peneliti juga melakukan pra-penelitian terkait penggunaan *gadget* melalui wawancara dengan orang tua anak usia 5-6 tahun di beberapa kelurahan di Kecamatan Tanjung Priok pada tanggal 31 Januari - 1 Februari 2026. Di Kelurahan Sunter Jaya, peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang tua, yang pertama Bu Shifa orang tua dari Jasmine menyebutkan bahwa anak bermain *gadget* lebih dari dua jam per hari dengan pola pemberian waktu sekitar 15 menit setiap kali bermain. Yang kedua Bu Ami orang tua dari Kayesa menyebutkan anak yang jika diasuh nenek atau tantenya diperbolehkan bermain *gadget* seharian, sedangkan ketika diasuh ibunya dibatasi hanya dua jam per hari.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara di Kelurahan Warakas dengan Bu Aisyah yang merupakan orang tua dari Ashraf. Bu Aisyah mengatakan bahwa dalam sehari-hari memberikan batasan dua jam per hari pada anak, namun ketika anak diasuh oleh ayahnya penggunaan *gadget* tidak dibatasi meskipun ayahnya hanya berada di rumah dua hari setiap dua minggu. Selanjutnya di Kelurahan Sungai Bambu, peneliti mewawancarai Bu Fika orang tua dari Daffa, yang menyebutkan hanya memberi waktu satu jam per hari pada anaknya karena *gadget* digunakan bergantian dengan kakak anak tersebut.

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut, terlihat bahwa pola pendampingan dan pembatasan penggunaan *gadget* pada anak usia 5-6 tahun bervariasi antar keluarga dan pengasuh. Beberapa orang tua mengaku memberikan *gadget* agar anak tidak mengganggu pekerjaan rumah, sementara yang lain menyatakan bingung menentukan alternatif aktivitas yang sesuai untuk anak di rumah. Selain itu, rata-rata konten yang diakses anak adalah aplikasi *YouTube*, *TikTok*, *game online*, serta penggunaan kamera pada *gadget*. Data lebih detail dapat dilihat pada catatan observasi

dan catatan wawancara yang terdapat pada lampiran.²² Berbagai temuan ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan pemahaman dan pendampingan yang lebih terarah dari orang tua terkait durasi, pengawasan, dan pemilihan konten saat anak menggunakan *gadget*.

Penggunaan *gadget* yang kurang terkontrol diduga dapat memengaruhi perkembangan perilaku empati anak. Namun, perkembangan empati juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti interaksi sosial, pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, dan karakteristik individu anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana **“Pengaruh Penggunaan *Gadget* terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun”** dengan penelitian *expost facto* di Kecamatan Tanjung Priok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan *gadget* pada anak usia dini semakin meningkat tanpa pengawasan yang memadai.
2. Banyak orang tua belum memahami dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial anak.
3. Pengawasan dan pembatasan waktu penggunaan *gadget* masih rendah.
4. Anak yang terbiasa menggunakan *gadget* cenderung kurang berinteraksi dengan teman sebaya.
5. Belum diketahui sejauh mana penggunaan *gadget* berpengaruh terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Tanjung Priok. Penggunaan *gadget* dalam penelitian ini dibatasi pada aktivitas anak usia 5-6 tahun dalam menggunakan perangkat elektronik yang diukur berdasarkan aspek

²² Lampiran, Pra-Penelitian (Catatan Obsevasi & Catatan Wawancara).

konten penggunaan, pengaturan waktu, dan pendampingan orang tua. Sementara itu, perilaku empati dibatasi pada kemampuan anak dalam memahami, merasakan, dan menunjukkan respons terhadap emosi serta perasaan orang lain yang meliputi aspek empati kognitif, empati afektif, dan empati perilaku. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berada pada masa perkembangan sosial-emosional, khususnya perkembangan perilaku empati.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Tanjung Priok?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perilaku empati anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pengetahuan dan informasi tambahan serta sebuah wawasan baru, khususnya bagi para pembaca terkait dengan pengaruh penggunaan *gadget* terhadap perilaku empati anak usia dini. Dan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pengawasan pada penggunaan teknologi *gadget* pada anak usia dini serta meningkatkan mutu pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pentingnya pendampingan dalam penggunaan *gadget* anak agar perkembangan empati tetap optimal.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas para pendidik dan lembaga dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini di tengah kemajuan teknologi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pengetahuan dan gambaran bagi masyarakat terkait dengan tingginya kebutuhan teknologi, dan cara yang tepat dalam menggunakan *gadget* untuk anak usia dini.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan penelitian mengenai penggunaan *gadget* terhadap perilaku empati anak usia dini.

Intelligentia - Dignitas